

MODUS KALIMAT DEKLARATIF DALAM SAMBUTAN PRESIDEN JOKO WIDODO PADA DIES NATALIS KE-46 UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Candik Ayunikmah¹, Rimba Eka Cahyadi², Sumarlam³

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: s132202001@student.uns.ac.id, rimbaekal1@gmail.com, sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *In delivering the speech, President Joko Widodo uses various different sentence types so that the meaning of the speech can be delivered properly. This research is descriptive qualitative which is aimed to identify the domination of declarative sentence mode in President Joko Widodo's speech at 46th UNS anniversary. Data are declarative sentence from speech text in a form of transcript which is taken from Youtube video. Data in this research are analyzed using theory of sentence mode by Ramlan (2005). Result of this research showed that there are three sentence modes used in the speech such as declarative sentence, imperative sentence, and interrogative sentence. In this research, it is shown that declarative sentence is used dominantly by President Joko Widodo in his speech. The use of declarative sentence is for giving information to the audience about the health and economy condition and situation of Indonesia and the solution to those problems.*

Keywords: *Declarative Sentence Mode, Syntax, President's Speech*

Abstrak: Dalam menyampaikan pidato maupun sambutan, Presiden Joko Widodo menggunakan berbagai pendekatan tipe kalimat yang berbeda sehingga maksud dalam pidato atau sambutan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dominansi modus kalimat deklaratif yang digunakan dalam sambutan Presiden Joko Widodo pada Dies Natalis ke-46 Universitas Sebelas Maret. Data merupakan kalimat deklaratif dari teks sambutan Presiden Joko Widodo dalam bentuk transkrip yang didapatkan dari video Youtube. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori modus kalimat oleh Ramlan (2005). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga modus kalimat yang digunakan yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa kalimat deklaratif atau kalimat berita sering digunakan oleh Presiden Joko Widodo dalam sambutannya. Penggunaan kalimat deklaratif ini bertujuan untuk memberi informasi kepada pendengar mengenai keadaan dan situasi negara Indonesia dari segi kesehatan dan ekonomi negara serta solusi untuk masalah tersebut.

Kata kunci: Modus Kalimat Deklaratif, Sintaksis, Sambutan Presiden

Pendahuluan

Bahasa menjadi alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama yang kemudian digunakan oleh manusia dalam lingkungan sosial. Bahasa merujuk pada suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer, yaitu lambang bunyi yang bebas dan tidak bermotif yang memiliki keterkaitan dengan bentuk dan arti. Dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan bahasa, manusia perlu mengerti dan memahami cara berbahasa dengan baik. Menurut Sugondo (2009), berbahasa tidak hanya mengerti dalam komunikasi saja, namun perlu memahami dan menaati kaidah bahasa serta norma yang berlaku.

Tanpa manusia, bahasa tidak bisa disebut sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sehingga, bahasa perlu manusia sebagai penutur. Penutur bahasa bersifat heterogen dan bukan sekumpulan homogen. Dari kumpulan heterogen inilah, akan menghasilkan beragam dan bermacam variasi bahasa. Selain faktor penutur, variasi ragam bahasa ini disebabkan oleh faktor sosial yang merupakan sebuah kegiatan interaksi antar manusia yang beragam. Variasi

bahasa dapat diidentifikasi berdasarkan penutur dan penggunaan bahasa. Dalam aspek penutur, bahasa dapat diidentifikasi melalui siapa penuturnya, apa jenis kelaminnya, dimana tempat tinggalnya, apa kedudukannya, dan sebagainya. Sedangkan jika dilihat dari aspek penggunaan bahasa, hal tersebut bisa diidentifikasi melalui fungsi bahasa, bidang atau lingkup bahasan, situasi dan konteks penggunaan, dan lain sebagainya.

Pembahasan mengenai modus kalimat terdapat dalam tataran atau tingkatan sintaksis. Menurut Putrayasa (2007), dalam ilmu sintaksis, kalimat menjadi kesatuan dengan frasa dan klausa, sehingga kedua unit bahasa tersebut tidak bisa dipisahkan dan pembicaraan mengenai kalimat akan selalu berhubungan dengan frasa dan klausa. Dalam tataran sebuah wacana, modus kalimat juga diidentifikasi dan ditentukan berdasarkan frasa dan klausa tersebut.

Kalimat merujuk pada bentuk dan unit bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan, menuangkan, dan menyusun gagasan dan pandangan sehingga dapat dikomunikasikan antar pengguna bahasa (Keraf, 1994). Di sisi lain, kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi harus bersifat efektif sehingga pesan dari kalimat tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh mitra tutur. Menurut Ridwan (1977), kalimat efektif merujuk pada kalimat yang 'tepat sasaran' maksudnya adalah pesan yang disampaikan oleh penulis maupun pembicara dapat tersampaikan dengan baik dan tepat oleh pembaca maupun pendengar.

Kalimat dipandang sebagai satuan sintaksis bahasa bersama dengan tingkatan sintaksis lain seperti klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Kalimat merujuk pada satuan gramatikal yang disusun dengan konstituen dasar yang berupa klausa dan intonasi final. Gagasan kalimat dan klausa sering disalahpahami dan disalahartikan. Kalimat dan klausa biasanya dibedakan dengan diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca dan intonasi final seperti tanda seru (!), tanda tanya (?), maupun tanda titik (.). Selain itu, kalimat juga terdapat tanda baca lain seperti garis pendek (-), koma (,), titik dua (:), titik koma (;), dan spasi () (Supriyadi: 2014). Sasangka (2014) berpendapat bahwa kalimat merupakan satuan dari bahasa atau tuturan yang mampu mengungkapkan suatu pikiran dan informasi yang utuh dan lengkap. Apabila tuturan tersebut tidak dapat menginformasikan dan mengungkapkan sesuatu secara utuh dan lengkap, maka tuturan tersebut bukanlah kalimat melainkan klausa.

Ramlan (2005) menyatakan bahwa kalimat dapat berdiri dengan satu kata, dua kata, dan seterusnya. Menurut Ramlan, yang menentukan sebuah kalimat bukanlah unsurnya melainkan intonasi saat kalimat tersebut diucapkan. Ramlan (2005) membagi jenis kalimat menjadi tiga modus kalimat, yang berupa (i) kalimat berita (deklaratif), (ii) kalimat tanya (interogatif), dan (iii) kalimat suruh (imperatif).

Kalimat Deklaratif

Kalimat berita atau kalimat deklaratif memiliki fungsi untuk menginformasikan dan memberi tahu sesuatu kepada lawan tutur atau orang lain sehingga didapat tanggapan berupa sebuah perhatian yang dapat diidentifikasi melalui pandangan mata dan terkadang dibersamai dengan anggukan dan/atau tuturan berupa 'ya.' Kalimat deklaratif memiliki pola intonasi kalimat seperti [2] 3 // [2] 3 1 #↓ dan [2] 3 // [2] 3 #↓.

Contoh:

Tanggal 1 Juni adalah Hari Lahir Pancasila.
2 2 22 2 2 2 2 3// 2 2 2 2 2 2 1 #↓

Kalimat Interogatif

Kalimat tanya atau kalimat interogatif memiliki fungsi untuk menanyakan mengenai sesuatu. Pola dalam kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat deklaratif. Kalimat interogatif memiliki pola intonasi akhir yang naik, sebagai berikut [2] 3 // [2] 3 2 #↑ dan kalimat ini digambarkan atau ditandai dengan tanda tanya. Selain itu, kalimat interogatif ditandai dengan imbuhan -kah dan kata tanya seperti 5W+1H: *who* (siapa),

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

when (kapan), *what* (apa), *where* (dimana), *why* (mengapa), *how* (bagaimana), serta kata tanya lain seperti *mana*, *bilamana*, *bila*, *berapa*.

Contoh:

Apakah hari ini ada perkuliahan?

2 2 3// 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 #↑

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat suruh memiliki fungsi untuk menyuruh orang lain. Melalui kalimat suruh, diharapkan mendapat tanggapan berupa tindakan dari lawan tutur atau orang yang disuruh atau diajak bicara. Pola intonasi dari kalimat ini berupa 2 3 #↓ atau 2 3 2 #↓. Kalimat imperatif ada berbagai macam antara lain: kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat ajakan (mari; ayo), kalimat larangan (jangan), dan kalimat persilakan (Silakan). Biasanya, kalimat imperatif memiliki karakteristik yang diakhiri dengan tanda seru (!)

Contoh:

Enyah!

2 3 #↓

Mari kita jaga kemerdekaan ini!

2 3 // 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 #↓

Penelitian mengenai modus kalimat sudah dilakukan oleh beberapa peneliti (Sitepu, 2014; Jamil, 2017; Dahlan & Nojeng, 2021). Penelitian – penelitian tersebut membahas penggunaan modus kalimat dalam masyarakat, pelajar bahasa Arab, dan pada novel. Penelitian Dahlan & Nojeng (2021) berfokus pada kalimat imperatif yang digunakan dalam masyarakat Gowa. Penelitian ini menemukan delapan jenis variasi kalimat imperative. Sedangkan Jamil (2017) menemukan bahwa kalimat deklaratif dan imperatif digunakan oleh pembelajar bahasa Arab. Sitepu (2014) menggunakan teori modus kalimat dari Verhaar (1996) dan menemukan tujuh modus kalimat. Penelitian – penelitian ini belum mengidentifikasi dan menginvestigasi modus kalimat yang sering digunakan dan fungsi kalimat tersebut digunakan. Lebih lanjut penelitian mengenai modus kalimat dikembangkan dengan pendekatan pragmatic (Kabul, 2016; Harziko, 2019; Zaen, Rafli, & Khairah, 2020; Wati & Marnita, 2020; Wahyuningtias, 2020). Penelitian diatas umumnya meneliti modus kalimat dalam tindak tutur yang digunakan oleh penjual di pasar, tindak tutur di dalam meme, di dalam ceramah, dan pada acara bincang (talkshow). Penelitian ini meneliti faktor dan penggunaan modus kalimat dalam berkomunikasi. Namun, penelitian – penelitian ini belum menjelaskan mengenai proporsi dan fungsi modus kalimat yang dipakai.

Penelitian ini mengenai sambutan seorang Presiden Indonesia yang tentunya jika dilihat dari variasi penutur, Presiden digolongkan ke dalam kedudukan sosial yang tinggi yaitu sebagai pemimpin sebuah Negara. Dengan demikian dapat dipastikan juga para audiens atau pendengar mendengarkan apa yang disampaikan dalam sambutan yang Presiden Jokowi sampaikan. Penelitian ini mengenai Sambutan Presiden Joko Widodo pada Dies Natalis ke - 46 UNS. Dalam acara tersebut Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) mengundang Presiden Indonesia dalam memperingati tahun ke - 46 berdirinya Universitas tersebut dengan harapan menambah semangat keluarga besar UNS mulai dari Mahasiswa, Dosen, dan para pegawai.

Berdasarkan uraian pendahuluan dan penelitian terdahulu, penelitian mengenai proporsi penggunaan jenis – jenis modus kalimat, intonasi yang ditunjukkan, dan fungsi penggunaan modus kalimat belum dijelaskan dan dijabarkan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dominansi modus kalimat deklaratif yang digunakan dalam sambutan Presiden Joko Widodo pada Dies Natalis ke-46 Universitas Sebelas Maret.

Metode Penelitian

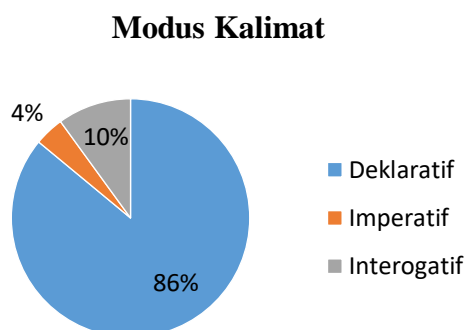
Jenis penelitian ini adalah penelitian yang berparadigma kualitatif deskriptif yang menjelaskan dan menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian. Paradigma ini digunakan karena data yang berupa kalimat serta pembahasan dielaborasi menggunakan cara pendeskripsian. Objek penelitian ini adalah sambutan Presiden Joko Widodo pada Dies Natalis ke – 46 Universitas Sebelas Maret (UNS Solo). Data penelitian ini berupa kalimat deklaratif pada transkrip sambutan Joko Widodo yang diambil dari media Youtube. Sampel data diambil menggunakan purposive sampling agar peneliti mencapai target tujuan penelitian. Data diperoleh dengan cara menonton video sambutan di Youtube, menyimak dan mencatat atau mentranskrip sambutan. Data penelitian ini divalidasi dengan teknik triangulasi sumber data. Kemudian, data dianalisis dengan teori modus kalimat oleh Ramlan (2005).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dipaparkan dan dielaborasi sebagai berikut:

Modus Kalimat Dominan

Pada sub-bab ini akan dipaparkan dan dijabarkan temuan dan hasil dari dominansi modus kalimat deklaratif yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo dalam Sambutan. Dominansi berdasarkan persentase penggunaan modus kalimat digambarkan melalui grafik lingkaran, sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Modus Kalimat

Modus kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini berupa modus kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Modus kalimat deklaratif sebanyak 134 kalimat dengan 86 %, modus kalimat interogatif sebanyak 15 kalimat dengan 10 %, dan modus kalimat imperatif sebanyak 6 kalimat dengan 4 %.

Table 1. Modus Kalimat dalam Sambutan Presiden Jokowi

| No | Modus Kalimat | Topik | | | | | | Σ |
|----|---------------|-------------------|-------------------|----------------|---------------|------|------|-----|
| | | Kesulitan Ekonomi | Kelangkaan Energi | Ekspor - Impor | Ekonomi Hijau | UN S | SD M | |
| 1 | Deklaratif | 11 | 26 | 37 | 11 | 16 | 33 | 134 |
| 2 | Imperatif | | 1 | 1 | | 2 | 2 | 6 |
| 3 | Interogatif | 1 | 4 | 2 | 1 | 3 | 4 | 15 |
| Σ | | 12 | 31 | 40 | 12 | 21 | 39 | 155 |

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan bahwa modus kalimat yang sering digunakan Presiden Joko Widodo dalam menyampaikan pidato atau sambutan adalah modus kalimat deklaratif atau modus kalimat berita. Kalimat deklaratif atau kalimat berita ini berfungsi untuk memberi tahu atau menginformasikan tentang sesuatu. Dalam sambutannya, Presiden Joko Widodo menginformasikan masalah – masalah yang saat itu sedang dihadapi oleh negara Indonesia dan negara – negara lain. Beberapa topik atau tema dari sambutan Presiden Joko Widodo adalah membahas tentang perekonomian dan sumber daya manusia (SDM) melalui mahasiswa – mahasiswa sebagai individu penerus bangsa.

Modus kalimat interogatif berada di urutan kedua sebagai modus kalimat yang sering digunakan Presiden Joko Widodo dalam menyampaikan sambutannya pada Dies Natalis ke-46 Universitas Sebelas Maret (UNS). Modus kalimat interogatif ini memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Presiden Joko Widodo menggunakan modus kalimat interogatif pada sambutannya untuk menanyakan pada pendengar mengenai sebab atau dampak dari suatu permasalahan seperti bertanya ‘Akhirnya apa?’ dan ‘Apa yang terjadi?’. Di sisi lain, Presiden Joko Widodo juga menggunakan modus kalimat interogatif untuk berinteraksi dengan pendengar seperti, ‘Untuk menuju ke sini apa yang harus kita siapkan?’; dan untuk bertanya karena ingin mengetahui sesuatu, seperti ‘Mahasiswa berapa Pak Rektor sekarang?’, ‘Betul Pak Rektor?’, ‘Kita berani berubah ndak dalam dua tahun ini?’, dan ‘Barang ini apa?’.

Lebih lanjut, modus kalimat imperatif atau kalimat suruh tidak sering digunakan oleh Presiden Joko Widodo. Modus kalimat imperatif ini berfungsi untuk mengharapkn tanggapan dari lawan bicara berupa tindakan. Presiden Joko Widodo mungkin lebih waspada dan menghindari penggunaan kalimat imperatif ini, sehingga penggunaan kalimat ini sekadar untuk memperingatkan seperti ‘Hati-hati dengan kecepatan perubahan zaman seperti ini’, untuk memerintah seperti ‘Kerja sekarang ini harus kerja detil!’, untuk menantang seperti ‘Tak gugat di WTO! Tak gugat di WTO! Gugatlah!’, dan untuk melarang dengan tuturan ‘Jangan nyalah-nyalahin lagi Kementrian!’.

Kalimat Deklaratif dalam Sambutan Presiden

Realisasi modus kalimat deklaratif yang ditemukan dalam setiap topik dalam sambutan Presiden Joko Widodo pada Dies Natalis ke – 46 UNS dipaparkan dan dijabarkan seperti di bawah:

Kesulitan Ekonomi

Data 1:

Kita dihadapkan sebelumnya pada disrupsi kronis akibat revolusi industri

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3// 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

4.0, dan semua negara teragap-gagap dihantam lagi oleh disrupsi akut

2 3 // 2

karena pandemi yang tidak kita duga-duga.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 #↓

Data 1 menunjukkan kalimat deklaratif yang dipakai Presiden Joko Widodo dalam sambutan sub tema kesulitan ekonomi. Presiden Joko Widodo memberi tahu bahwa negara Indonesia sedang berada situasi yang sulit dalam mengelola APBN, mengelola keuangan di tengah masalah – malah internasional seperti perang, pandemi, dan lain sebagainya. Kalimat dalam data 1 merupakan kalimat deklaratif karena intonasi pengucapan dan berfungsi untuk memberi tahu sistuasi dan keadaan.

Kelangkaan Energi

Data 2:

Kalau dilihat angka common, di Rusia naik 12 persen, Amerika naik 6,9

2 2 2 2 2 2 2 3 // 2 2 2 2 2 2 2 3 // 2 2 2 2 2 2

persen, Turki 55 persen.

2 3 // 2 2 2 2 2 3 #↓

Pada data 2, Presiden Joko Widodo menjabarkan kesulitan ekonomi di atas karena masalah ekonomi menyebabkan kelangkaan energi. Hal ini disebabkan oleh situasi yang tidak baik dikarenakan perang dan pandemi yang mengacaukan harga sumber pangan dan sumber daya alam. Sehingga hal tersebut mempengaruhi kelangkaan pangan karena harga pangan dunia naik dan kelangkaan minyak. Meskipun harga pangan dan minyak impor naik, pemerintah Indonesia masih mempertahankan dan memperjuangkan agar harga tidak naik di pasaran Indonesia. Data 2 termasuk dalam kalimat deklaratif karena intonasi yang dipakai dalam menyampaikan informasi tentang kelangkaan energi.

Ekspor – Impor

Data 3:

Kita tau karena dari 15 triliun melompat menjadi 300 triliun.

2 1 #↓

Pada data 3, Presiden Joko Widodo menyebutkan transformasi ekonomi. Hal ini berkaitan dengan rencana pemerintah Indonesia dalam menghentikan ekspor bahan mentah, karena menurut Presiden, ekspor ini tidak memberikan keuntungan pada Indonesia. Apabila Indonesia mengeksport barang jadi atau setengah jadi, maka Indonesia akan mendapatkan keuntungan. Data 3 merupakan kalimat deklaratif Joko Widodo yang dipakai untuk memberi informasi bahwa dengan menghentikan ekspor barang mentah, Indonesia mendapatkan keuntungan dari mulanya 15 triliun menjadi 300 triliun.

Ekonomi Hijau

Data 4:

Angin kita punya, panas matahari kita ada, arus gelombang bawah laut kita

2 2 2 2 2 3 // 2 2 2 2 2 2 2 3 // 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

punya, panas permukaan laut kita memiliki.

2 3 // 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 #↓

Selanjutnya, Presiden Joko Widodo mengungkapkan rencana yang kedua yaitu ekonomi hijau, dimana Negara Indonesia harus memanfaatkan sumber daya alamnya seperti memanfaatkan aliran air untuk *hydropower*. Dalam data 4, Presiden menyebutkan potensi alam yang dimiliki Indonesia seperti angin, panas matahari, dan laut. Data ini merupakan kalimat deklaratif karena berfungsi untuk memberi tahu bahwa potensi alam tersebut bisa dimanfaatkan.

UNS

Data 5:

UNS sekarang ini sudah menjadi kapal besar.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 #↓

Topik dalam data 5 adalah pembahasan oleh Presiden Joko Widodo mengenai persiapan sumber daya manusia yang dikaitkan dengan UNS. Karena UNS merupakan universitas besar dengan jumlah mahasiswa yang tidak sedikit, Presiden memperingatkan agar UNS berhati-hati dalam mengelola pendidikan perguruan tinggi agar supaya menghasilkan lulusan yang baik. Kalimat dalam data 5 merupakan kalimat deklaratif, karena Presiden Joko Widodo memberi tahu bahwa UNS sudah menjadi perguruan tinggi yang besar yang merupakan tempat bagi mahasiswa sebagai masa depan bangsa.

SDM

Data 6:

Saya membayangkan, kita ini punya waktu urusan SDM untuk mengejar itu,

2 2 2 2 2 3// 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3//

hanya punya waktu mengejar, hanya dua tahun.

2 2 2 2 2 2 2 2 3// 2 2 2 2 2 1 #↓

Topik selanjutnya mengenai sumber daya manusia atau SDM. Data 6 merupakan kalimat deklaratif karena Presiden Joko Widodo menginformasikan bahwa SDM Indonesia harus membaik pada bonus demografi tahun 2030 - 2035. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, Indonesia menjadi negara yang tertinggal. Sehingga Presiden membayangkan bahwa Indonesia dapat mengejar ketertinggalan tersebut. Dalam rencana Presiden itu dibutuhkan peran Kemendikbud dan perguruan tinggi untuk mengembangkan ilmu dan teknologi sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman.

Pembahasan

Temuan dan hasil dari penelitian mengenai dominansi penggunaan kalimat dan analisis modus kalimat sudah dipaparkan dan dijabarkan di atas. Klasifikasi jenis kalimat oleh Ramlan (2005) dibagi menjadi tiga, yaitu modus kalimat berita (deklaratif), modus kalimat tanya (interogatif), dan modus kalimat suruh (imperatif). Ramlan berpendapat bahwa setiap jenis kalimat diatas bisa dibedakan dengan intonasi saat kalimat tersebut diucapkan dan diutarakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan & Nojeng (2021) meneliti tentang modus kalimat namun hanya berfokus pada modus kalimat imperatif dalam bahasa Makassar yang digunakan oleh masyarakat di desa Bontomani. Dalam penelitian tersebut ditemukan modus kalimat yang diklasifikasikan menjadi 8 jenis, yaitu kalimat transitif, kalimat intransitif, kalimat larangan, kalimat permintaan, kalimat pembiaran, kalimat suruh halus, kalimat harapan, dan kalimat ajakan. Sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu jenis modus kalimat saja, namun dalam menganalisis dominansi modus kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kalimat imperatif yang dipakai presiden Joko Widodo adalah kalimat suruh biasa dan kalimat suruh larangan. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamil (2017), dia meneliti tentang frekuensi penggunaan kalimat dalam bahasa Arab pada pembelajar dan menemukan bahwa modus kalimat deklaratif dan imperatif lebih banyak digunakan oleh pembelajar tersebut. Sedangkan pada penelitian ini meneliti modus kalimat yang digunakan dalam sambutan Presiden Joko Widodo. Modus kalimat yang lebih banyak digunakan adalah modus kalimat deklaratif dan interogatif. Hal ini dikarenakan fungsi penggunaan kalimat tersebut adalah untuk menginformasikan sesuatu dan berinteraksi dengan pendengar atau audiensi.

Adapun penelitian yang mengkaji modus kalimat dengan menggunakan teori yang berbeda dilakukan oleh Sitepu (2014). Sitepu meneliti modus kalimat pada sebuah novel. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori modus kalimat oleh Verhaar (1996). Dengan menggunakan teori ini, penelitian tersebut menemukan tujuh jenis kalimat berupa modus kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat optatif, kalimat negative, kalimat irealis, dan kalimat kondisional. Namun, dalam penelitian ini memakai teori

modus kalimat oleh Ramlan (2005). Teori modus kalimat yang diusulkan oleh Ramlan (2005) ini digunakan karena mengidentifikasi kalimat juga berdasarkan intonasi, sehingga apabila objek penelitiannya berupa sambutan atau pidato, teori ini cocok untuk digunakan. Dalam penelitian ini menemukan tiga jenis kalimat yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Kesimpulan

Kalimat merupakan salah satu satuan sintaksis. Kalimat merujuk pada satuan gramatikal yang dibentuk sedemikian rupa dengan menggunakan konstituen berupa klausa dan intonasi final. Kalimat dikategorikan menjadi beberapa jenis yang kemudian disebut dengan modus kalimat. Penelitian ini mengenai modus kalimat yang digunakan dalam sambutan Presiden Joko Widodo pada Dies Natalis ke - 46 UNS. Penelitian ini menemukan ketiga modus kalimat, yaitu modus kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dalam penelitian ini, diketahui modus kalimat yang lebih banyak digunakan adalah kalimat deklaratif. Hal ini dikarenakan, modus kalimat deklaratif berfungsi untuk memberi tahu dan menginformasikan sesuatu. Sehingga, Presiden Joko Widodo memberikan informasi mengenai keadaan dan situasi Negara Indonesia, serta visi dan misi presiden untuk masa depan bangsa.

Daftar Pustaka

- Dahlan, M., dan Nojeng, A. (2021). Modus kalimat imperatif bahasa Makasar masyarakat Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 562-573. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1338>
- Harziko. (2019). Modus tindak tutur ekspresif dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Kota Baubau: tinjauan pragmatik. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Totobuang*, 7(1) 57-71. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.124>
- Jamil, K. (2017). Struktur frekuensi dalam bahasa Arab pada modus kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif oleh pembelajar bahasa Arab Kota Medan. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Arab*, 3(2), 619-533.
- Kabul, B. (2016). Modus Kalimat Dan Jenis Tindak Tutur untuk Memotivasi pada Acara "Hitam Putih" Episode Juli s.d. September 2014 dan Februari 2015 di Stasiun Televisi Trans 7. skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Putrayasa, I., B. (2007) *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, S. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (9th ed.). Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ridwan, S. (1977) *Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Sasangka, S. (2014). *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitepu, J., E. (2014). *Modus Kalimat pada Novel Glonggong Karangan Junaedi Setiyono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis di SMA*. skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Sugondo, D. (2009) *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. (Jakarta: Gramedia
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Verhaar. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuningtias, I. (2020). *Modus Kalimat dan Tindak Tutur dalam Meme Film Dilan di Instagram*. skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta.

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Wati, B., M. & Marnita, R. (2020). Analisis Modus pada tindak tutur meme dalam akun dagelan di instagram. SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, 17(1), 43-60.